# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa baik kesehatan di suatu negara adalah Angka Kematian Bayi (AKB). AKB menampilkan jumlah bayi dibawah satu tahun yang meninggal untuk setiap 1000 kelahiran hidup pada tahun tertentu. AKB di Indonesia adalah 24.2/1000 kelahiran hidup pada tahun 2019 menurut Badan Pusat Statistik (Statistik, 2020).

Penyebab tingginya Angka Kematian Bayi (AKB) yaitu masalah nutrisi, asupan gizi, lahir prematur, dan bayi lahir dengan berat badan rendah. Salah satu penyebab AKB yang tinggi adalah kelahiran sebelum waktunya atau yang sering dikenal dengan kelahiran prematur. AKB yang tinggi dapat ditekan dengan memberikan perawatan dasar dan ekstra pada bayi baru lahir khususnya dalam memberikan air susu ibu (Irianti  dkk., 2023). AKB yang tinggi dapat dicegah dengan pemberian ASI selama 6 bulan pertama kehidupan (Sartika, 2020).

ASI adalah makanan terbaik untuk bayi karena memiliki semua nutrisi dan energi yang dibutuhkan bayi baru lahir dalam beberapa bulan pertama kehidupan. *World Health Organizatio*n (WHO) dan *United Nations Emergency Children's Fund* (UNICEF) menyarankan untuk mulai menyusui sesegera mungkin setelah lahir dan dilanjutkan dengan pemberian ASI eksklusif, yang berarti bahwa bayi hanya boleh mengkonsumsi ASI selama

enam bulan tanpa penambahan makanan atau minuman lain, termasuk air mineral. Setelah itu diperkenalkan makanan tambahan (MP-ASI) bersama ASI hingga anak berusia minimal 24 bulan (WHO, 2021).

ASI yang diberikan pada bayi diharapkan mampu mewujudkan target Sustainable Development Goals (SDGs) tentang kehidupan sehat dan sejahtera dalam target 2 yaitu pada tahun 2030, mengakhiri kematian bayi baru lahir dan balita yang dapat dicegah, dengan seluruh negara berusaha menurunkan Angka Kematian Neonatal setidaknya hingga 12 per 1000 Kelahiran Hidup (Kemenkes, 2015). Menurut *United Nations Children's Fund (UNICEF)* "67% bayi diseluruh dunia antara usia 0 sampai 6 bulan disusui secara eksklusif selama jam pertama kelahiran. Cakupan pemberian ASI eksklusif di beberapa negara seperti di Asia Timur dan Pasifik sebanyak 59%, Amerika Latin dan Karibia sebanyak 62%, Asia Barat dan Tengah sebanyak 63%, dan Asia Selatan sebanyak 69%" (UNICEF, 2022).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Riskesdas (2018) "bayi yang diberikan ASI eksklusif hanya 37,3%, sebanyak 9,3% diberikan ASI parsial dan 3,3% diberikan ASI predominan". Profil Kesehatan di DKI Jakarta pada tahun 2018 hanya 68,6% (46.008) bayi yang diberi ASI eksklusif sampai umur 6 bulan dari 67.205 jumlah bayi di DKI Jakarta (Kemenkes, 2022)

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang diberikan kepada bayi atau anak usia 6 hingga 24 bulan dalam rangka memenuhi kebutuhan nutrisinya selain ASI (Datesfordate dkk., 2017). Setelah bulan keenam kehidupan bayi, pemberian MP-ASI menawarkan

perlindungan yang sangat baik terhadap beberapa penyakit. Sistem kekebalan tubuh bayi dibawah enam bulan belum berkembang sempurna, yang menjadi penyebabnya (Susanti & Palola, 2022)

Indikator ibu telah gagal memberikan ASI eksklusif adalah dengan memberikan MP-ASI dini yakni diberikan sebelum anak berusia 6 bulan sehingga cakupan pemberian ASI eksklusif masih rendah (Yanthi & Masruroh, 2018). Pemberian makanan pendamping ASI sejak dini sangat erat kaitannya dengan keputusan ibu. Pemberian MP-ASI dini dapat memberikan banyak dampak bagi kesehatan bayi (Siam & Nulhakim, 2023).

Pemberian MP-ASI dini adalah praktik umum yang telah dikaitkan dengan banyak masalah dalam kehidupan anak-anak di kemudian hari, termasuk alergi, gizi buruk dan masalah pencernaan. Pemberian MP-ASI dini dapat mengakibatkan sejumlah masalah kesehatan karena saluran pencernaan belum sepenuhnya matang dalam beberapa bulan pertama kehidupan bayi (Marlina, 2021) Oleh karena itu, perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI dini (Siam & Nulhakim, 2023).

Pengetahuan, kesehatan ibu, pekerjaan ibu, tenaga kesehatan, budaya dan sosial ekonomi adalah beberapa faktor yang berdampak pada pemberian MP-ASI (Aina, 2019). Pengetahuan ibu sangat penting ketika memberikan MP-ASI sesuai usia karena ibu yang tidak tau cara pemberian MP-ASI akan memberi bayi mereka makanan padat pada waktu yang salah. Selain itu, sebagian ibu percaya bahwa memberi makan bayi mereka makanan tambahan sebelum mereka berusia enam bulan karena mereka merasa bahwa menyusui

tidak memberi bayi semua nutrisi yang mereka butuhkan (Marhamah & Putra, 2022).

Upaya mengurangi perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI dini dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan ibu dan keluarga. Pemberian penyuluhan dan pendidikan kesehatan merupakan kegiatan peningkatan pengetahuan bagi ibu dan keluarga agar lebih memahami bahaya dan dampak memberikan MP-ASI dini pada bayi. Peran tenaga kesehatan sebagai edukator sangat diperlukan dalam upaya peningkatan pengetahuan (Arini, 2017).

Penelitian yang dilakukan Petricka dkk. (2022) menunjukan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan pemberian makanan pendamping ASI. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Yanthi dan Masruroh (2018) yang menunjukan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI dan tingkat pengetahuan.

Mengingat pentingnya pengetahuan dan perilaku pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) maka peneliti tertarik untuk menilai hubungan tingkat pengetahuan ibu dan sikap ibu dalam memberikan MP-ASI di Puskesmas Kecamatan Menteng mengingat besarnya jumlah jumlah kunjungan ibu dan anak dalam sebulan cukup banyak hingga mencapai 200 kunjungan serta populasi ibu yang memiliki anak 0-6 bulan mencapai 184. Tidak hanya itu belum pernah ada yang melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu dan pemberian MP-ASI di Puskesmas Kecamatan Menteng.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dini pada Bayi 0 – 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Menteng.

## 1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Kecamatan Menteng.

## 1.3. Tujuan Penelitian

### 1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberiaan makanan pendamping asi (MP-ASI) dini pada bayi 0-6 di puskesmas Kecamatan Menteng.

### 1.3.2. Tujuan Khusus

a. Menggambarkan karakteristik responden di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Menteng berdasarkan usia dan pendidikan terakhir.
b. Menggambarkan tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI dini pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Kecamatan Menteng
c. Menggambarkan pemberian MP-ASI pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Kecamatan Menteng

d. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Kecamatan Menteng.

## 1.4. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk ke dalam ruang lingkup penelitian keperawatan anak. Penelitian ini mengambil data subjek seluruh ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan di Puskesmas Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat. Batasan Pengetahuan yang akan diteliti meliputi tahu, memahami, dan aplikasi. Batasan Pemberian MP-ASI yang akan diteliti hanya memberi atau tidak memberi.

## 1.5. Manfaat Penelitian

### 1.5.1. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi, pemahaman dan pengalaman untuk peneliti terkait apakah adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan.

### 1.5.2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan masyarakat terkhusus ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan sehingga ibu dapat memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) saat anak berusia 6 bulan dan dapat meningkatkan pemberian ASI eksklusif.

### 1.5.3. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan tempat penelitian bisa memberikan informasi dan edukasi kepada para ibu untuk memberikan MP-ASI yang tepat pada

usia bayi dan memberikan penyuluhan tentang pemberian ASI eksklusif (0-6 bulan) agar tidak terjadinya pemberian MP-ASI dini.

1.5.4. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan Institusi Pendidikan dapat bekerja sama dengan fasilitas kesehatan untuk mengadakan sosialisasi tentang ASI eksklusif dan MP-ASI kepada masyarakat terkhusus kepada para ibu agar pengetahuan ibu lebih baik lagi dan mampu memberikan MP-ASI sesuai dengan waktu nya.

1.5.5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi 0-6 bulan dan dapat ikut dalam mensosialisasikan tentang pemberian ASI Eksklusif dan pemberian MP-ASI sesuatu dengan waktunya.